

**KAJIAN POTENSI EKOWISATA PADA OBJEK WISATA KOLAM MOREA
NEGERI LARIKE, KECAMATAN LEIHITU BARAT, KABUPATEN
MALUKU TENGAH, PROVINSI MALUKU**

**A STUDY OF THE ECOTOURISM POTENTIAL OF THE EEL POND TOURIST
ATTRACTION IN LARIKE VILLAGE, WEST LEIHITU DISTRICT,
CENTRAL MALUKU REGENCY**

Fadhila Aminarti¹, Evelin Parera^{2*}, Maya M. S. Puttileihalat³

^{1,2,3}Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian Universitas Pattimura. Ambon
Jalan. Ir. M. Putuhena, Kampus Poka - Ambon, 97233. Indonesia

*Email Korespondensi: evlinparera@gmail.com

ABSTRAK

Kolam Morea Negeri Larike merupakan destinasi wisata berbasis alam dengan daya tarik utama berupa morea (*Anguilla bicolor*) yang dijaga kelestariannya melalui kearifan lokal masyarakat. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi potensi ekowisata kawasan berdasarkan kondisi biofisik, khususnya flora dan fauna, serta komponen atraksi, aksesibilitas, dan amenities. Penelitian menggunakan metode survei dengan pendekatan deskriptif kualitatif melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dokumentasi, dan studi pustaka. Identifikasi flora dan fauna dilakukan menggunakan aplikasi iNaturalist dan buku panduan lapangan, dinilai dengan kriteria Fandeli 2005. Hasil penelitian menunjukkan 25 jenis flora dalam kategori “baik”, termasuk kayu besi (*Intsia bijuga*, NT) dan linggua (*Pterocarpus indicus*, EN), serta 8 jenis fauna dalam kategori “sedang”, termasuk kuskus tutul, nuri bayan, dan rusa timor yang berstatus dilindungi. Atraksi utama berupa morea berstatus *Near Threatened* (NT-IUCN) berukuran sekitar 10 kg dengan panjang 1,5–2 meter, didukung aktivitas pemberian pakan sebagai daya tarik wisata. Aksesibilitas kawasan sejauh 40,1 km ($\pm 1,3$ jam) dari Kota Ambon dengan kondisi jalan umumnya beraspal, namun transportasi umum masih terbatas. Amenitas dasar seperti area parkir, toilet, mushola, gazebo, dan warung telah tersedia namun perlu peningkatan, terutama sarana kebersihan. Secara deskriptif, temuan ini menunjukkan bahwa kawasan Kolam Morea Negeri Larike berpotensi dikembangkan sebagai destinasi ekowisata berbasis konservasi dan kearifan lokal.

Kata Kunci: Kearifan lokal, Kolam Morea, konservasi, potensi ekowisata

ABSTRACT

The Negeri Larike Eel Pond is a nature-based tourist destination whose main attraction is the presence of eels (*Anguilla bicolor*), which are an integral part of the local community's traditional knowledge and whose conservation remains a priority to this day. This study aims to identify the ecotourism potential of the Negeri Larike Eel Pond tourist site based on the area's biophysical conditions particularly the presence of flora and fauna around the site as well as the components of attractions, accessibility, and amenities. The study employs a survey method with a qualitative descriptive approach. Data were collected through field observations, in-depth interviews, and documentation. Flora and fauna were identified using the iNaturalist app and field guides, and assessed using Fandeli's (2005) criteria. The results indicate that the Kolam Morea tourist site area possesses potential supporting ecotourism development, with 25 identified flora species falling into the “good” category, including two species of high conservation value, namely *Intsia bijuga* (NT) and *Pterocarpus indicus* (EN), while 8 fauna species fall into the “moderate” category, including three protected species: the spotted cuscus, eclectus parrot, and Timor deer. The area's main attraction is the Morea, classified as *Near Threatened* (NT-IUCN), weighing approximately 10 kg with a length of 1.5–2 meters, which is protected through the local community's traditional knowledge and reinforced by a feeding activity that draws visitors. Access to the site is possible by both two-wheeled and four-wheeled vehicles over a distance of 40.1 km (± 1.3 hours) from Ambon City, although public transportation remains limited. Basic amenities such as parking areas, restrooms, changing rooms, a prayer room, gazebos, seating areas, and food stalls are available, though some facilities require improvement, particularly waste disposal facilities. This area has the potential to be developed as an ecotourism destination based on conservation and local wisdom.

Keywords: Local wisdom, conservation, Eel Pond, ecotourism potential

Received: 03 Juni 2026; Revised: 20 Juli 2026; Accepted: 31 Juli 2026; Published: 21 Agustus 2026

Vol. 3 No. 5. Agustus 2026 | **MARSEGU: Jurnal Sains dan Teknologi**

457

PENDAHULUAN

Pariwisata telah berkembang menjadi industri jasa berskala global yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di berbagai negara. Namun, perkembangan pariwisata massal juga menimbulkan sejumlah dampak negatif terhadap kelestarian lingkungan dan keseimbangan sosial-budaya masyarakat yang tidak dapat diabaikan. Kondisi tersebut mendorong munculnya alternatif wisata yang lebih bertanggung jawab, salah satunya adalah ekowisata. Ekowisata bukan sekadar wisata berbasis alam, melainkan bentuk pariwisata yang secara aktif mendukung upaya konservasi, melibatkan masyarakat lokal, dan memberikan pendidikan lingkungan kepada pengunjung. Apabila dikelola dengan prinsip-prinsip keberlanjutan, ekowisata dapat meminimalkan dampak negatif yang umum ditimbulkan oleh pariwisata konvensional. Bentuk wisata inilah yang dikenal sebagai ekowisata (Supriatna, 2024).

Ekowisata memiliki potensi pengembangan yang sangat besar di Indonesia karena negara ini dianugerahi kekayaan alam serta keanekaragaman budaya yang luar biasa (Budiasih *et al.*, 2024). Namun, kekayaan alam tersebut baru dapat dioptimalkan sebagai ekowisata apabila dilakukan identifikasi potensi secara sistematis. Identifikasi tersebut mencakup komponen atraksi wisata yang mampu menarik minat kunjungan, aksesibilitas yang mendukung kemudahan pencapaian lokasi, serta amenitas berupa fasilitas yang memenuhi kebutuhan wisatawan. Ketiga komponen ini, yang dikenal sebagai 3A (Atraksi, Aksesibilitas, Amenitas), menjadi prasyarat utama dalam menilai kelayakan suatu kawasan untuk dikembangkan sebagai destinasi ekowisata (Suhendra, 2021). Oleh karena itu, kajian terhadap kondisi biofisik kawasan beserta komponen 3A merupakan langkah penting untuk menilai sejauh mana suatu kawasan layak dikembangkan sebagai destinasi ekowisata.

Salah satu kawasan yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai ekowisata adalah objek wisata Kolam Morea yang terletak di Negeri Larike, Kecamatan Leihitu Barat, Provinsi Maluku. Kawasan ini memiliki daya tarik wisata alam berupa populasi morea/ikan sidat (*Anguilla bicolor*) yang hidup di Sungai Wailela yang berada di sekitar pemukiman masyarakat. Praktik konservasi tradisional yang didasarkan pada nilai spiritual, sosial, dan kultural telah dilaksanakan secara terstruktur oleh masyarakat setempat. Praktik tersebut tidak hanya berkontribusi terhadap pelestarian sumber daya alam, tetapi juga memperkuat identitas masyarakat dalam pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan (Labobar *et al.*, 2025).

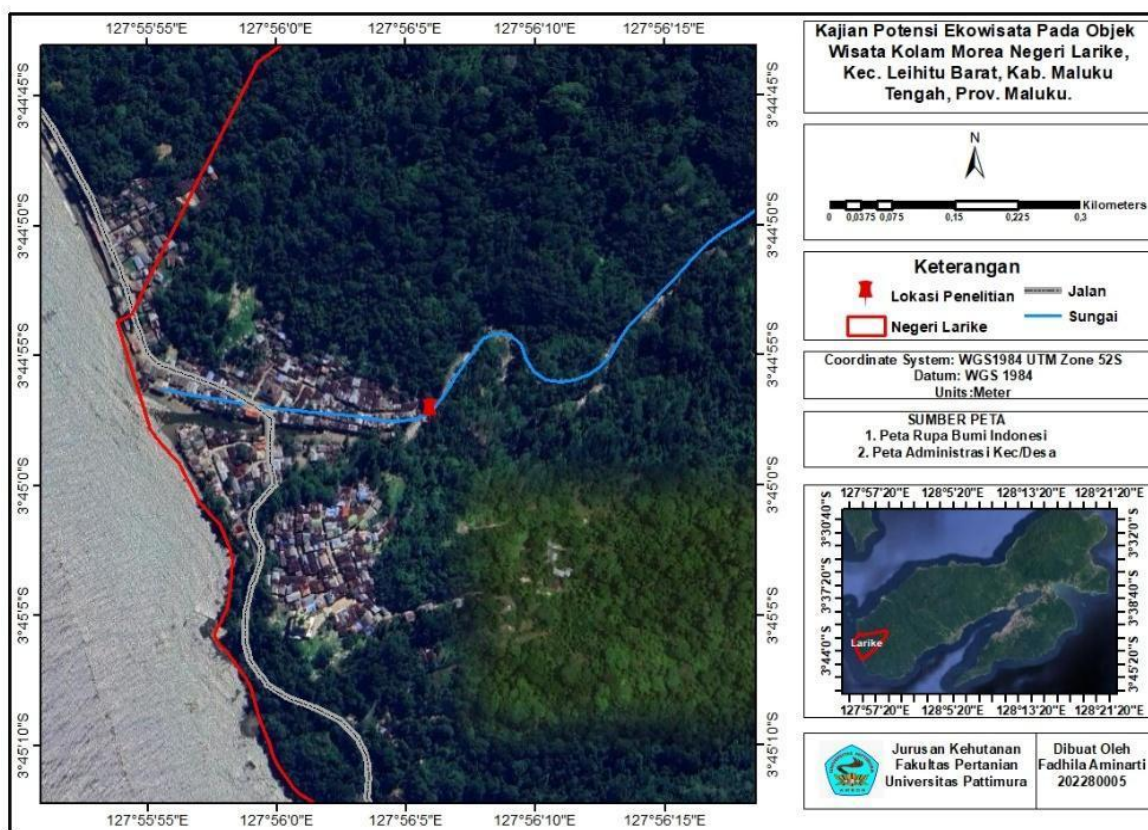
Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa objek wisata Kolam Morea, meski memiliki potensi yang besar, belum didukung oleh sistem pengelolaan yang memadai. Kondisi tersebut ditandai dengan belum adanya tarif masuk yang jelas serta keterbatasan sarana dan prasarana pendukung (Pesireron *et al.*, 2022). Kondisi tersebut tidak hanya membatasi pemanfaatan potensi ekonomi bagi masyarakat lokal, tetapi juga berisiko terhadap keberlanjutan fungsi konservasi apabila

aktivitas wisata berkembang tanpa perencanaan yang jelas dan terstruktur. Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan kajian yang mencakup identifikasi potensi biofisik kawasan serta penilaian komponen atraksi, aksesibilitas, dan amenitas (3A) sebagai dasar pengembangan objek wisata Kolam Morea menjadi destinasi ekowisata yang berlandaskan prinsip konservasi dan kearifan lokal masyarakat Negeri Larike.

METODE PENELITIAN

Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di objek wisata Kolam Morea Negeri Larike, Kecamatan Leihitu Barat, Kabupaten Maluku Tengah, Provinsi Maluku. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret–April 2026.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu:

1. Peta: Mengetahui lokasi Penelitian
2. Kamera: Mendokumentasikan kondisi objek wisata
3. Aplikasi iNaturalist: Mengidentifikasi jenis flora dan fauna
4. Alat tulis: Mencatat hasil observasi lapangan

Received: 03 Juni 2026; Revised: 20 Juli 2026; Accepted: 31 Juli 2026; Published: 21 Agustus 2026

Vol. 3 No. 5. Agustus 2026 | **MARSEGU: Jurnal Sains dan Teknologi**

459

5. Panduan wawancara: Sebagai instrumen pengumpulan data melalui wawancara mendalam
6. Buku panduan lapangan burung-burung di Kawasan Wallacea Sulawesi, Maluku dan Nusa Tenggara: Referensi fisik utama untuk memverifikasi dan memastikan keakuratan data jenis burung.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik. Pertama, observasi lapangan untuk mengamati kondisi biofisik kawasan serta mengidentifikasi flora dan fauna melalui metode eksplorasi di kawasan objek wisata dan sepanjang aliran Sungai Wailela. Kedua, wawancara mendalam menggunakan teknik snowball sampling terhadap 10 informan yang terdiri dari 3 staf Negeri Larike dan 7 pengelola kawasan wisata untuk memperoleh data terkait atraksi, aksesibilitas, dan amenities. Ketiga, dokumentasi berupa pengambilan foto kondisi objek wisata dan studi pustaka sebagai data pendukung.

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari lapangan melalui observasi dan wawancara mendalam. Data sekunder diperoleh dari studi pustaka berupa jurnal ilmiah, laporan penelitian, dan dokumen resmi yang relevan.

Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan dan mengkaji potensi ekowisata pada objek wisata Kolam Morea Negeri Larike secara sistematis, faktual dan akurat sesuai fakta yang ada di lapangan. Menurut Roosinda *et al.*, (2021) metode penelitian deskriptif merupakan salah satu pendekatan yang digunakan oleh peneliti untuk melakukan penelitian yang bertujuan menggambarkan atau menjelaskan hasil penelitian sesuai dengan kondisi yang ditemukan di lapangan.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, 1984). Analisis potensi ekowisata mencakup identifikasi kondisi biofisik kawasan, khususnya keberadaan flora dan fauna, serta penilaian komponen atraksi, aksesibilitas, dan amenities (3A). Penilaian jenis flora dan fauna menggunakan kriteria Fandeli 2005 sebagai dasar menilai tingkat kualitas lingkungan kawasan wisata, sebagaimana disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Kriteria penilaian jenis flora

No	Flora	Kriteria
1	<5 jenis	Buruk
2	6-10 Jenis	Agak buruk
3	11-20 Jenis	Sedang
4	21-31 Jenis	Baik

Sumber: Fandeli 2005

Tabel 2. Kriteria penilaian jenis fauna

No	Fauna	Kriteria
1	1-2 Jenis	Buruk
2	3-5 Jenis	Agak Buruk
3	6-10 Jenis	Sedang
4	11-15 Jenis	Baik
5	> 15 Jenis	Sangat Baik

Sumber: Fandeli (2005). Hasil analisis menggunakan kriteria di atas disajikan pada Tabel 1 (flora) dan Tabel 2 (fauna).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Flora

Berdasarkan hasil identifikasi flora di kawasan objek wisata Kolam Morea ditemukan sebanyak 25 jenis tumbuhan (Tabel 3).

Tabel 3. Flora di kawasan objek wisata Kolam Morea Negeri Larike

No.	Nama Jenis	Nama Latin	Status IUCN
1	Akasia	<i>Acacia mangium</i>	LC
2	Bintanggur	<i>Calophyllum inophyllum</i>	LC
3	Cemara Laut	<i>Casuarina equisetifolia</i>	LC
4	Cengkeh	<i>Syzygium aromaticum</i>	-
5	Kakao	<i>Theobroma cacao</i>	-
6	Durian	<i>Durio zibethinus</i>	-
7	Gamal	<i>Gliricidia sepium</i>	LC
8	Gandaria	<i>Bouea macrophylla</i>	-
9	Gayam	<i>Inocarpus fagifer</i>	LC
10	Jabon Merah	<i>Anthocephalus macrophyllus</i>	LC
11	Jabon Putih	<i>Anthocephalus cadamba</i>	LC
12	Kayu Besi	<i>Intsia bijuga</i>	NT
13	Kelapa	<i>Cocos nucifera</i>	-
14	Ketapang	<i>Terminalia catappa</i>	-
15	Langsat	<i>Lansium domesticum</i>	-
16	Linggua	<i>Pterocarpus indicus</i>	EN
17	Mangga	<i>Mangifera indica</i>	-
18	Manggis	<i>Garcinia mangostana</i>	-
19	Nangka	<i>Artocarpus heterophyllus</i>	LC
20	Pala	<i>Myristica fragrans</i>	-
21	Pandan Hutan	<i>Pandanus tectorius</i>	LC
22	Sagu	<i>Metroxylon sagu</i>	LC
23	Petai Cina	<i>Leucaena leucocephala</i>	-

No.	Nama Jenis	Nama Latin	Status IUCN
24	Sengon	<i>Paraserianthes falcata</i>	LC
25	Belimbing Bintang	<i>Averrhoa carambola</i>	-

Keterangan: LC = *Least Concern*; NT = *Near Threatened*; EN = *Endangered*; (-) = belum terdaftar IUCN.

Sumber: Data Primer, 2026.

Flora pada kawasan objek wisata Kolam Morea yang tersebar di sekitar aliran sungai Wailela, Negeri Larike. Sungai ini memiliki Panjang 4.8 km dengan lebar rata-rata 24 m (Soselisa *et al.*, 2025) Flora merupakan seluruh jenis tumbuhan yang hidup dan tumbuh pada suatu wilayah tertentu (Kusmana *et al.*, 2015). Jenis flora yang banyak ditemukan antara lain pala (*Myristica fragrans*), gayam (*Inocarpus fagifer*), gandaria (*Bouea macrophylla*), langsung (*Lansium domesticum*), kakao (*Theobroma cacao*). Keberadaan berbagai jenis tumbuhan tersebut menunjukkan bahwa kawasan di sekitar sungai Wailela masih memiliki kondisi vegetasi yang cukup beragam dan masih terjaga.

Keanekaragaman flora yang tinggi merupakan karakteristik utama hutan tropis, terutama pada wilayah yang memiliki kondisi lingkungan yang stabil dan mendukung pertumbuhan berbagai spesies tumbuhan. Menurut Juliyanti *et al.*, (2025) ekosistem hutan tropis memiliki tingkat keanekaragaman flora yang tinggi dengan dominasi berbagai famili tumbuhan serta struktur vegetasi yang kompleks. Vegetasi memiliki peranan penting dalam menjaga kestabilan lingkungan, terutama sebagai pelindung tanah dari erosi serta membantu mempertahankan ketersediaan air sehingga dapat mengurangi risiko kekeringan (Maridi *et al.*, 2015).

Beberapa jenis flora yang ditemukan juga memiliki nilai konservasi berdasarkan status *International Union for Conservation of Nature* (IUCN), seperti kayu besi (*Intsia bijuga*) dengan status *Near Threatened* (NT) dan Linggua (*Pterocarpus indicus*) dengan status *Endangered* (EN). Keberadaan jenis tumbuhan tersebut menunjukkan bahwa kawasan objek wisata Kolam Morea memiliki nilai penting dalam mendukung pelestarian keanekaragaman hayati lokal. Kondisi ini menjadi potensi yang dapat dikembangkan dalam konsep ekowisata, terutama melalui kegiatan pengenalan jenis tumbuhan lokal dan pemanfaatan kawasan sebagai media pembelajaran lingkungan.

Berdasarkan kriteria penilaian jenis flora menurut Fandeli, (2005), jumlah flora yang ditemukan pada kawasan objek wisata Kolam Morea termasuk dalam kategori “baik”. Kategori tersebut menunjukkan bahwa kawasan objek wisata Kolam Morea memiliki potensi untuk pengembangan ekowisata. Selain memiliki fungsi ekologis, keragaman flora pada kawasan tersebut juga dapat meningkatkan daya tarik wisata alam di objek wisata Kolam Morea.

Potensi Fauna

Hasil identifikasi fauna di kawasan objek wisata Kolam Morea ditemukan 8 jenis satwa dari kelompok ikan, burung, dan mamalia (Tabel 4).

Tabel 4. Fauna di Kawasan Objek Wisata Kolam Morea Negeri Larike

No	Fauna		Status Konservasi (IUCN)
	Nama Jenis	Nama Latin	
1	Kelelawar	<i>Chiroptera</i>	-
2	Kipasan Kebun	<i>Rhipidura leucophrys</i>	<i>Least Concern</i> (LC)
3	Kuskus Potar/Tutul*	<i>Spilocuscus maculatus</i>	<i>Least Concern</i> (LC)
4	Morea/sidat	<i>Anguilla bicolor</i>	<i>Near Threatened</i> (NT)
5	Nuri Bayan*	<i>Eclectus roratus</i>	<i>Least Concern</i> (LC)
6	Pipit/Gereja	<i>Passer montanus</i>	<i>Least Concern</i> (LC)
7	Walet Sapi	<i>Collocalia esculenta</i>	<i>Least Concern</i> (LC)
8	Rusa*	<i>Cervus timorensis</i>	<i>Vulnerable</i> (VU)

Keterangan: LC = *Least Concern*; NT = *Near Threatened*; (*) = *Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.106/MENLHK/SETJEN/KUM.1/12/2018 tentang Jenis Tumbuhan dan Satwa yang Dilindungi*
Sumber: Data Primer, 2026.

Morea (*Anguilla bicolor*) merupakan fauna utama yang menjadi daya tarik khas pada objek wisata Kolam Morea. Spesies ini termasuk dalam kategori *Near Threatened* (NT) yang berarti populasinya di alam memerlukan konservasi atau perlindungan. Keberadaan morea menunjukkan bahwa kondisi ekosistem perairan di kawasan tersebut masih sangat baik, karena spesies ini umumnya hidup pada perairan dengan kualitas air yang bersih serta memiliki konektivitas antara sungai dan laut. (Arai *et al.*, 2020) menyatakan bahwa sidat/morea memerlukan habitat perairan yang bersih dan konektivitas untuk mendukung siklus hidupnya. Kondisi air Sungai Wailela yang masih jernih serta lingkungan sekitar yang masih alami menjadi faktor penting yang mendukung keberadaan morea di kawasan tersebut. Selain itu, kuskus tutul (*Spilocuscus maculatus*), nuri bayan (*Eclectus roratus*), dan rusa timor (*Cervus timorensis*) merupakan satwa yang dilindungi berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.106/MENLHK/SETJEN/KUM.1/12/2018. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kawasan Objek Wisata Kolam Morea memiliki potensi keanekaragaman hayati yang dapat mendukung pengembangan ekowisata.

Selain Morea, terdapat beberapa jenis burung seperti walet sapi (*Collocalia esculenta*), nuri bayan (*Eclectus roratus*), kipasan kebun (*Rhipidura leucophrys*) dan pipit (*Passer montanus*). Keberadaan dan distribusi burung sangat dipengaruhi oleh ketersediaan sumber pakan serta kondisi habitat yang mendukung kehidupannya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa burung dapat digunakan sebagai indikator kondisi suatu ekosistem hutan karena keberadaannya mencerminkan kestabilan lingkungan. Selain itu, burung juga memiliki peranan penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem hutan secara alami, sebagai penyebar biji (Nurkhasanah, 2025).

Jenis mamalia yang ditemukan antara lain kuskus potar (*Spilocuscus maculatus*), kelelawar (*Chiroptera*) dan rusa (*Cervus* sp). Kuskus termasuk satwa arboreal yang sebagian besar aktivitas hidupnya berlangsung di atas pohon serta memiliki kemampuan memanjat yang baik. Satwa ini

mampu bergerak lincah di antara dahan pohon dengan bantuan kaki dan tangan yang kuat untuk mencengkrum. Selain itu, ekornya yang prehensil juga membantu mencengkrum dan bergelantungan pada dahan pohon (Kunu *et al.*, 2024). Kelelawar merupakan salah satu jenis mamalia yang memiliki kemampuan terbang, satwa ini umumnya beristirahat pada siang hari dan aktif mencari makan pada malam hari sehingga termasuk ke dalam hewan nokturnal. Dalam ekosistem, kelelawar memiliki peranan penting sebagai penyebar biji dan pemakan serangga (Manek *et al.*, 2020). Sementara itu, rusa memiliki peran ekologis dalam menjaga keseimbangan ekosistem melalui interaksinya dengan vegetasi. Aktivitas makan rusa dapat mendukung proses regenerasi dan peremajaan tumbuhan yang menjadi sumber pakannya, sehingga turut berkontribusi terhadap kelestarian vegetasi di habitatnya (Cahyani *et al.*, 2023)

Vegetasi yang masih terjaga memberikan ruang hidup, tempat berlindung dan sumber pakan bagi fauna yang terdapat di kawasan tersebut. Berdasarkan kriteria penilaian fauna menurut Fandeli (2005), jumlah fauna yang ditemukan pada kawasan objek wisata Kolam Morea termasuk dalam kategori “sedang” karena ditemukan sebanyak 8 jenis fauna. Kategori tersebut menunjukkan bahwa kawasan objek wisata Kolam Morea masih memiliki potensi fauna yang cukup baik untuk mendukung pengembangan ekowisata berbasis alam. Keberadaan fauna khas seperti morea serta beberapa jenis burung dan mamalia dapat menjadi daya tarik wisata yang mendukung kegiatan konservasi, edukasi lingkungan dan wisata pengamatan satwa di kawasan objek wisata Kolam Morea.

Atraksi Wisata

Atraksi merupakan salah satu komponen utama dalam kegiatan pariwisata yang menjadi daya tarik bagi pengunjung untuk mengunjungi suatu kawasan wisata. Daya tarik utama pada objek wisata Kolam Morea terletak pada keberadaan morea (*Anguilla bicolor*) yang hidup di aliran Sungai Wailela yang berada pada kompleks Batu Gajah Negeri Larike. Morea menjadi ciri khas kawasan wisata karena keberadaannya tidak hanya dipandang sebagai fauna perairan biasa, masyarakat Negeri Larike meyakini bahwa morea memiliki peranan sebagai penjaga mata air yang selama ini menjadi sumber kehidupan bagi masyarakat setempat. Berdasarkan hasil wawancara morea yang terdapat di sungai ini memiliki berat sekitar 10 kg dengan panjang 1.5 – 2 meter.

Daya tarik wisata tersebut juga didukung oleh atraksi pemberian pakan yang dilakukan oleh pawang/pengelola kawasan wisata. Pakan yang diberikan umumnya berupa ikan layang (*Decapterus* sp, ikan selar (*Selaroides leptolepis*), tongkol (*Euthynnus affinis*). Pada saat proses pemberian pakan dilakukan, morea akan muncul ke permukaan sungai sehingga menarik perhatian wisatawan yang berkunjung. Aktivitas tersebut memberikan pengalaman tersendiri bagi pengunjung karena dapat melihat morea dari jarak dekat.



Gambar 2. Proses penyiraman darah ikan untuk menarik morea dari sela-sela batu



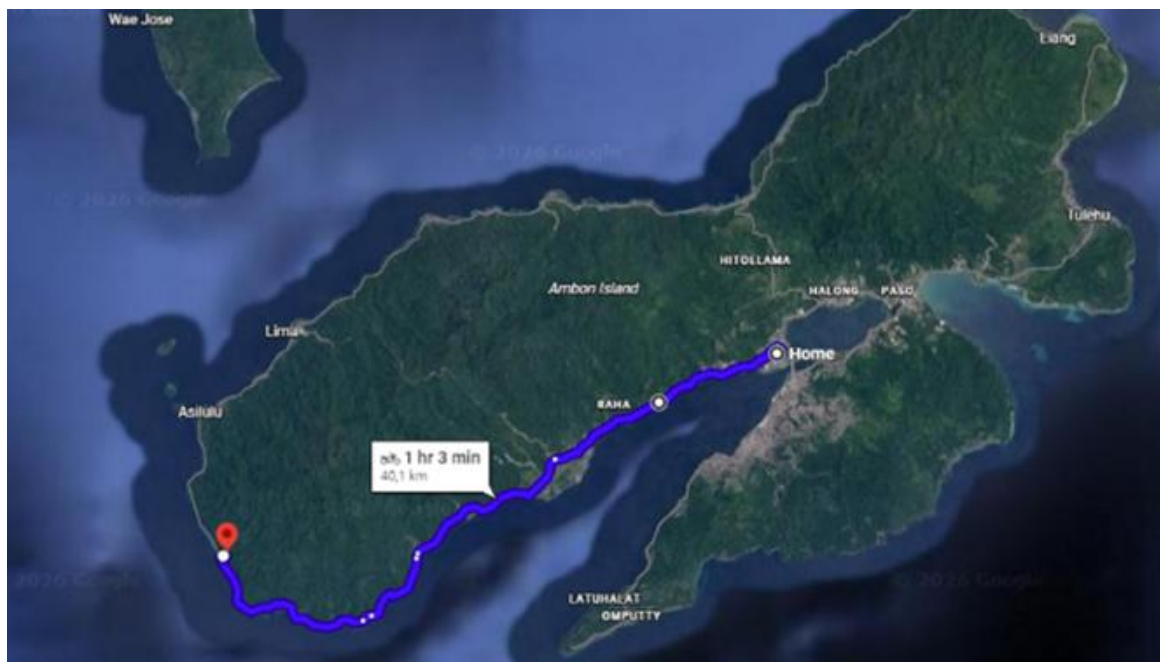
Gambar 3. Proses pemberian pakan untuk morea

Masyarakat Negeri Larike meyakini bahwa morea memiliki nilai budaya yang diwariskan secara turun temurun dan menjadi bagian dari kearifan lokal masyarakat. Kepercayaan tersebut mendorong masyarakat untuk menjaga keberadaan morea serta kelestarian lingkungan di sekitarnya sebagai bentuk upaya konservasi. Walaupun morea termasuk jenis ikan yang dapat dikonsumsi, masyarakat setempat tidak melakukan perburuan maupun memanfaatkannya sebagai bahan pangan. Praktik pelestarian yang masih dipertahankan hingga saat ini menunjukkan peran kearifan lokal dalam mendukung keberlanjutan sumber daya alam. Selain memiliki nilai budaya, keberadaan morea juga memberikan manfaat ekonomi melalui kegiatan wisata.

Berdasarkan hasil wawancara, kondisi habitat morea saat ini masih terjaga dengan baik yang ditandai dengan jumlah morea yang meningkat, lingkungan di sekitar kawasan wisata yang masih alami sehingga menjadi daya tarik bagi pengunjung. Vegetasi yang masih terjaga, aliran sungai yang jernih, serta suasana lingkungan yang tenang memberikan nilai lebih bagi kegiatan wisata berbasis alam. Kondisi tersebut berpotensi mendukung aktivitas ekowisata lainnya seperti *tracking* sungai, pengamatan alam, fotografi dan wisata edukasi lingkungan.

Aksesibilitas

Aksesibilitas merupakan salah satu aspek penting dalam mendukung pengembangan objek wisata, kondisi akses yang baik dapat mendukung kelancaran aktivitas wisata. Aksesibilitas menuju objek wisata Kolam Morea secara umum cukup memadai. Kawasan ini dapat dijangkau menggunakan kendaraan roda dua maupun roda empat melalui jalur darat pesisir Jazirah Leihitu Barat dengan jarak tempuh 40.1 km ($\pm 1,3$ jam) dari Kota Ambon. Kondisi jalan pada umumnya beraspal, namun beberapa ruas masih memerlukan perbaikan.



Gambar 4. Rute perjalanan menuju Objek Wisata Kolam Morea (Sumber: Google Maps, 2026)

Ketersediaan transportasi umum menuju kawasan wisata masih sangat terbatas, hanya tersedia empat unit angkutan umum yang melayani rute tersebut. Kondisi ini dapat menghambat mobilitas pengunjung yang tidak memiliki kendaraan pribadi serta berpotensi mengurangi minat kunjungan wisatawan dari luar daerah yang bergantung pada transportasi umum. Oleh karena itu, keterbatasan transportasi umum perlu menjadi salah satu aspek yang diperhatikan dalam pengembangan kawasan wisata untuk meningkatkan kemudahan akses bagi pengunjung.

Amenitas

Amenitas merupakan salah satu aspek penting dalam mendukung kenyamanan pengunjung di suatu objek wisata. Kondisi amenities pada objek wisata kolam morea berdasarkan hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa fasilitas yang tersedia masih tergolong terbatas, namun telah mencakup beberapa kebutuhan dasar pengunjung. Fasilitas yang tersedia pada objek wisata ini meliputi, area parkir, toilet, ruang ganti, mushola, gazebo dan tempat duduk yang dimanfaatkan oleh pengunjung untuk beristirahat selama melakukan aktivitas wisata. Namun, kondisi gazebo yang

terdapat di kawasan wisata saat ini sudah kurang terawat sehingga tidak dapat dimanfaatkan secara optimal oleh pengunjung.



Gambar 5. Area Parkir



Gambar 6. Toilet



Gambar 7. Kamar Ganti



Gambar 8.Tempat Duduk



Gambar 9. Gazebo dan toilet yang rusak

Selain fasilitas utama tersebut, terdapat pula fasilitas pendukung yaitu warung yang dikelola oleh masyarakat setempat dengan berbagai jenis makanan dan minuman, seperti roti kenari kering, manisan pala, keripik pisang, keripik singkong, serta produk instan seperti pop mie, air mineral, kopi

dan minuman lainnya. Keberadaan warung tersebut memberikan kemudahan bagi pengunjung dalam memperoleh konsumsi selama berada di lokasi wisata.



Gambar 10. Warung

Kelengkapan fasilitas pada kawasan wisata ini masih perlu ditingkatkan karena belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan pengunjung. Salah satu fasilitas yang belum tersedia adalah tempat sampah, yang merupakan sarana penting dalam menjaga kebersihan lingkungan wisata. Ketiadaan tempat sampah dapat berpotensi menimbulkan permasalahan kebersihan. Menurut Jayantri *et al.*, (2021), penyediaan tempat sampah yang memadai dapat membantu mengurangi penumpukan sampah pada kawasan wisata. Selain itu, pengelolaan kebersihan yang baik juga menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung pengembangan ekowisata.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, objek wisata Kolam Morea Negeri Larike memiliki potensi ekowisata, Pertama, kondisi biofisik kawasan menunjukkan keanekaragaman flora sebanyak 25 jenis yang termasuk kategori "baik", termasuk dua jenis bernilai konservasi tinggi yaitu kayu besi (*Intsia bijuga*, NT) dan linggua (*Pterocarpus indicus*, EN), serta fauna sebanyak 8 jenis yang termasuk kategori "sedang", termasuk tiga satwa dilindungi yaitu kuskus tutul (*Spilocuscus maculatus*), nuri bayan (*Eclectus roratus*), dan rusa timor (*Cervus timorensis*). Kedua, atraksi utama kawasan berupa keberadaan morea (*Anguilla bicolor*) berstatus *Near Threatened* (NT-IUCN) berukuran sekitar 10 kg dengan panjang 1,5–2 meter, yang dilindungi melalui kearifan lokal masyarakat serta didukung oleh aktivitas pemberian pakan yang menjadi daya tarik khas bagi wisatawan. Ketiga, aksesibilitas

kawasan cukup memadai dengan jarak tempuh 40,1 km ($\pm 1,3$ jam) dari Kota Ambon dan kondisi jalan yang umumnya beraspal, namun ketersediaan transportasi umum masih sangat terbatas sehingga berpotensi menghambat mobilitas pengunjung dari luar daerah. Keempat, amenitas dasar berupa area parkir, toilet, ruang ganti, mushola, gazebo, tempat duduk, dan warung telah tersedia, namun masih perlu ditingkatkan terutama pada ketersediaan sarana kebersihan serta perbaikan fasilitas yang sudah kurang terawat seperti gazebo. Berdasarkan keseluruhan komponen potensi ekowisata yang telah diidentifikasi, kawasan objek wisata Kolam Morea Negeri Larike dinilai memiliki potensi yang layak untuk dikembangkan sebagai destinasi ekowisata berbasis konservasi dan kearifan lokal, dengan peluang pengembangan aktivitas tambahan seperti *tracking* sungai, pengamatan alam, fotografi, dan wisata edukasi lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arai, T., Chai, I. J., Iizuka, Y. & Chang, C. W. 2020. Habitat segregation and migration in tropical anguillid eels, *Anguilla bengalensis bengalensis* and *A. bicolor bicolor*. *Scientific Reports*, 10(1), p.16890.
- Cahyani, A., Utari, M., Ranisah, R. & Amalia, R. 2023. Keanekaragaman Jenis Rusa *Cervus Sp.* dan *Axis Sp.* di Bukit Waruwangi, Kabupaten Serang, Banten. *Borneo Journal of Biology Education (BJBE)*, 5(2), pp.71-79.
- Hardani, A., Andriani, H., Fardani, R. A., Jumari U. E. F. U. & RRI, D. J. S. 2020. *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif*. Pustaka Ilmu.
- Jayantri, A. S., Ridlo, M. A., Islam, U., & Agung, S. 2021. Strategi Pengelolaan Sampah di Kawasan Pantai. *Jurnal kajian ruang* 1(2), 147–159.
- Ramadhani, S. N. 2025. Tinjauan Literatur: Keanekaragaman Jenis Flora pada Berbagai Ekosistem Hutan Tropis di Pulau Kalimantan: Literature Review: Flora Diversity in Various Tropical Forest Ecosystem On The Island Of Kalimantan. *BiosciED: Journal of Biological Science and Education*, 6(2), pp.66-73.
- Kunu, P., Puttileihat, M. & Sahusilawane, J. 2024. Inventarisasi potensi pakan kuskus di Taman Nasional Manusela (Resort Masihulan). *MARSEGU: Jurnal Sains dan Teknologi*, 1(4), pp.305-326.
- Kusmana, C. & Hikmat, A. 2015. Keanekaragaman Hayati Flora Di Indonesia. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*. Available online at: Vol. 5 No. 2 (Desember 2015): 187-198 <http://journal.ipb.ac.id/index.php/jpsl/> e-ISSN: 2460-5824 doi: 10.19081/jpsl.5.2.187 .
- Labobar, A. L., Badaruddin, E. & Puttileihat, M. M. 2025. Konservasi Tradisional terhadap Sumber Daya Alam di Desa Lingat Kecamatan Selaru. *MARSEGU: Jurnal Sains dan Teknologi*, 2(3), pp.200-211.

- Manek, Y., Blegur, W. A., Hendrik, A. C., Bulu, N. I., Elu, A. 2020. Identify and characteristics morfometrik the bats in the Fatubaun Cave Manufui Sub-district Santian District of South Central Timor. *Jurnal Saintek Lahan Kering*, 3(2), pp.42-46.
- Maridi, M., Saputra, A. & Agustina, P. 2015, March. Kajian potensi vegetasi dalam konservasi air dan tanah di daerah aliran sungai (DAS): studi kasus di 3 Sub DAS Bengawan Solo (Keduang, Dengkeng, dan Samin). In *Seminar Nasional Konservasi dan Pemanfaatan Sumber Daya Alam 2015*. Sebelas Maret University.
- Nurkhasanah, S. 2025. Keanekaragaman Jenis Burung di Bukit Cendana Kecamatan Way Ratai, Kabupaten Pesawaran (Doctoral dissertation, Uin Raden Intan Lampung).
- Pesireron, S., Situmeang, M. F. & Patty, J. R. 2022. Pengembangan Potensi Ekonomi Desa: (Study pada Desa Larike, Kecamatan Leihitu Barat, Kabupaten Maluku Tengah). *Jurnal Maneksi (Management Ekonomi Dan Akuntansi)*, 11(2), pp.374-381.
- Roosinda, F. W., Lestari, N. S., Utama, A. G. S. Anisah, H. U., Siahaan, A. L. S., Islamiati, S. H. D., Astiti, K. A., Hikmah, N. & Fasa, M. I. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Zahir Publishing.
- Soselisa, R., Jamlaay, O. & Betaubun, R. J. 2025. Evaluasi Kinerja dan Aknop Sungai Berdasarkan Kondisi Morfologi Sungai Wai Lela Desa Larike Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, 1(10), pp.1948-1958.
- Suhendra, A., Tanjung, M. H. & Meisya, I. 2023. Kajian Potensi Wisata Air Terjun Batu Tilam Di Desa Kebuntinggi Kecamatan Kampar Kiri Hulu Kabupaten Kampar. *Journal of Urban Regional Planning and Sustainable Environment*, 2(01).
- Supriatna, J. 2024. *Ekowisata Hidupan Liar Berkelanjutan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.